

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbedaan generasi menjadi salah satu subyek yang sering kali muncul dalam kehidupan sehari-hari bahkan sering menjadi isu yang banyak didiskusikan oleh masyarakat. Adanya globalisasi yang cepat mempengaruhi perkembangan teknologi terjadi semakin pesat. Pandemi yang terjadi tahun 2019 pun juga mempengaruhi globalisasi dan perkembangan teknologi. Keadaan ini sangat berbanding terbalik dengan keadaan 50 tahun lalu, dimana teknologi belum berkembang pesat seperti sekarang dan aktivitas manusia masih menggunakan sistem konvensional.

Hal ini mendorong tiap individu untuk terus beradaptasi menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi. Salah satu caranya adalah memiliki sikap yang dewasa dan bijak untuk memahami dan mengenali karakter tiap generasi. Menurut Budiati (2018), generasi dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial yang terdapat di dalamnya terdapat sekelompok orang dengan usia dan pengalaman sejarah yang sama. Perbedaan generasi tidak hanya berdasarkan perbedaan usia atau tahun kelahiran, namun juga didasarkan atas perbedaan pola berpikir, cara berkomunikasi dan cara bersosialisasi. Perbedaan generasi ini terbentuk karena adanya kondisi sosial ekonomi, sejarah, budaya dan teknologi yang berbeda. Perbedaan latar belakang dari tiap generasi muncul banyak isu sosial yang mengakibatkan disharmoni dan ketegangan sosial di dalam organisasi. Perbedaan generasi merupakan hal yang banyak ditemukan

dalam kelompok maupun organisasi. Tak jarang tiap organisasi baik formal seperti organisasi bisnis, maupun non formal seperti keagamaan, etnis maupun hobi tertentu, ditemukan setidaknya empat generasi dominan yang aktif dalam organisasi (Badan Pusat Statistik, 2018).

Diantara generasi dominan yang aktif, Milenial dan generasi Z adalah generasi yang paling mendominasi di Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia memberikan hasil data Sensus Penduduk 2020 dan dipublikasikan katadata.co.id (2021), yaitu jumlah generasi Z yang lahir di rentang tahun 1997-2012 mencapai 27,94% dari jumlah penduduk dan Milenial yang lahir di rentang tahun 1981-1996 mencapai 25,87%. Lebih dari setengah dari total populasi di Indonesia dipenuhi oleh dua generasi dominan, yakni generasi Z dan generasi Milenial.

Indonesia tidak hanya memiliki 2 generasi namun juga memiliki generasi senior seperti generasi *pre-boomer*, yaitu generasi yang belum mengenal teknologi dan mereka adalah pejuang dalam perang khususnya untuk memerdekakan Indonesia, kehadiran mereka masih ada sebanyak 1.87 persen. Sedangkan generasi *baby boomer* yang lahir pada rentang tahun 1946-1964 merupakan generasi yang masih kental dengan adat dan masih buta teknologi karena masih konvensional. Selanjutnya generasi X yang lahir pada rentang tahun 1965-1980 adalah generasi transisi yang mulai mengenal teknologi dan cenderung pekerja keras. Kemudian, generasi dominan yaitu generasi Y atau Milenial adalah generasi yang mulai semakin canggih dan komunikasi mulai terbuka karena sudah muncul media sosial. Belum selesai paham dengan

Milenial, muncul generasi Z yang sudah sangat terpapar dengan teknologi yang canggih sejak kecil sehingga lebih menyukai hal instan. Sementara itu ada mulai muncul generasi junior yang lebih muda dari generasi Z, yaitu generasi *Post gen Z* atau biasa disebut dengan generasi alfa. Generasi yang lahir diatas tahun 2013 ini sudah cukup banyak kehadirannya. Terhitung sudah 29,17 juta jiwa atau setara dengan 10,88 persen dari total seluruh penduduk Indonesia (2021) Semua generasi masyarakat di Indonesia memiliki karakteristik, sifat, serta perilaku yang berbeda-beda yang disebabkan oleh globalisasi dan perkembangan teknologi. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga munculah stereotip mengenai generasi Z yang dikenal generasi yang serba instan, sulit berkomunikasi dan antisosial. Namun gen Z juga berasumsi generasi senior terlalu banyak basa-basi, kaku, tidak *up to date* dan gengsi.

Permasalahan interaksi komunikasi antar generasi ini banyak ditemukan di lingkungan keluarga, pekerjaan dan juga di lingkungan beragama. Agama bagi sebagian orang berarti lebih dari sekadar tata ritual kepercayaannya karena dapat memberikan nilai dan motivasi hidup bagi orang tersebut. Melihat agama dari segi etimologis, kata agama berasal dari bahasa Latin yakni religio yang berarti sikap takut atau tunduk kepada Tuhan maupun dewa-dewa dengan cara atau ritual tertentu (Forward, 2001). Salah satu fenomena menarik dalam praktik beragama umat Kristen adalah banyaknya generasi milenial dan Z yang meninggalkan gereja. Menurut hasil riset Dirjen Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa 50 persen generasi milenial dan z telah meninggalkan (Pangaribuan, 2019). Tanda

banyaknya generasi milenial meninggalkan gereja juga telah dikemukakan sebelumnya oleh *Bilangan Research Center* pada tahun 2017. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 63.8 persen dari 4.095 anak remaja yang mengikuti survei, jumlah rata-rata keikutsertaan mereka beribadah di gereja paling banyak dilakukan empat kali dalam waktu tiga bulan, sementara sisanya hanya dua sampai tiga kali dalam kurun waktu yang sama (Superbook.com, 2018). Penelitian *Bilangan Research Center* (2018) juga menemukan beberapa alasan milenial meninggalkan gereja dan mulai berhenti datang ke gereja. Beberapa alasan tersebut adalah mereka merasa bahwa anak muda tidak didengarkan dan diperhatikan oleh gereja, tidak dihargai perannya di gereja, minim komunikasi dan ketidakpercayaan akan peran anak muda (Superbook.com, 2018). Masih banyak fakta lainnya yang menjadi alasan anak muda meninggalkan gereja.

Hal ini terjadi karena adanya perbedaan usia, latar belakang, cara berkomunikasi dan pola asuh keluarga, yang disebabkan karena adanya perbedaan generasi. Di dalam gereja dapat ditemukan seluruh generasi dari balita sampai dengan lanjut usia sehingga gereja menjadi tempat yang tepat untuk melihat bagaimana melihat realitas perbedaan generasi. Fenomena perbedaan generasi ini memerlukan sifat beradaptasi dari tiap generasi sebagai solusinya. Tiap generasi perlu memahami bahwa terdapat perbedaan diantara mereka dan perlu beradaptasi untuk menghadapi perbedaan tersebut. Salah satu bentuk adaptasi dapat dilihat pada teori Akomodasi Komunikasi. Menurut West & Turner (2017 , p. 223), akomodasi komunikasi didefinisikan sebagai

kemampuan dalam memodifikasi diri, menyesuaikan diri, atau meregulasi perilaku seseorang sebagai respon pada orang lain. West & Turner (2017 , p.

223) Setiap generasi perlu memiliki rasa sadar bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan adanya perbedaan yang ada, khususnya bagi tiap generasi di gereja. Terdapat dua strategi yang dapat dilakukan di dalam teori akomodasi komunikasi yaitu strategi konvergensi dan strategi divergensi.

Fenomena ini perlu menjadi perhatian khususnya bagi gereja untuk beradaptasi dan sadar bahwa generasi yang dominan di negara ini adalah harapan gereja yang akan memimpin dalam 10 tahun mendatang. Diperlukan jalan keluar agar tiap generasi memiliki interaksi komunikasi yang baik untuk dapat saling berkolaborasi, sehingga penelitian ini akan melihat realitas dalam perbedaan generasi di dalam gereja dan strategi yang dilakukan oleh tiap generasi untuk mengatasi perbedaan cara berkomunikasi antar generasi

khususnya di dalam gereja. Hal ini menjadi perhatian yang menarik bagi peneliti untuk meneliti mengenai akomodasi komunikasi antar generasi di Gereja Bethel Indonesia Bogor Utara

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang ada, dapat dilihat bahwa tiap generasi memiliki perbedaan dalam sejarah hidup, pola asuh dan cara berkomunikasi. Perbedaan generasi menciptakan stereotip serta asumsi dari generasi senior kepada generasi junior, begitu pula sebaliknya. Hal ini tidak hanya ditemukan di dalam lingkup pekerjaan namun juga lingkup beragama. Dalam gereja terdapat perbedaan generasi dari yang terkecil, balita sampai

lansia. Perbedaan generasi ini berdampak pada generasi junior sehingga banyak anak-anak muda yang meninggalkan gereja, karena merasa gereja tidak relevan lagi bagi mereka. Penelitian ini ingin melihat bagaimana realitas perbedaan generasi di dalam gereja, apakah tiap generasi sadar untuk beradaptasi dan strategi apa yang dilakukan oleh tiap generasi untuk mengatasi perbedaan yang ada, khususnya di salah satu gereja yang ada di Bogor yakni Gereja Bethel Indonesia Bogor Utara. Melihat dari perbedaan generasi yang ada, maka rumusan masalah yang hendak diteliti adalah ingin mengetahui bagaimana akomodasi komunikasi antar generasi di Gereja Bethel Indonesia Bogor Utara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang ada, maka pertanyaan yang akan diteliti yaitu bagaimana akomodasi komunikasi antar generasi di Gereja Bethel Indonesia Bogor Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi bagaimana akomodasi komunikasi antar generasi di Gereja Bethel Indonesia Bogor Utara.

1.5 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki kegunaan. Selain menjadi syarat perolehan gelar sarjana komunikasi, penelitian ini juga dilakukan untuk memberikan sumbangsih dalam beberapa hal. Kegunaan lain dalam penelitian ini mencakup

bidang akademis, praktis, dan sosial. Adapun rincian dari kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat berguna dalam memberikan kontribusi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi yang berkajian perspektif Fenomenologi, khususnya terkait dengan akomodasi komunikasi antar generasi di Gereja Bethel Indonesia Bogor Utara.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan pemaparan mengenai akomodasi komunikasi antar generasi di Gereja Bethel Indonesia Bogor Utara. Hal tersebut tentu akan dapat membantu banyak Lembaga Kristen dan gereja untuk mengidentifikasi masalah serupa dalam perkembangan kekristenan di Indonesia.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat membantu para keluarga, umat Kristen, rohaniawan, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk dapat memahami mengenai akomodasi komunikasi antar generasi di Gereja. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu remaja Kristen Protestan dalam mengidentifikasi permasalahan serupa yang mereka alami dan menemukan cara terbaik untuk mengatasinya.